

Dark Tourism **(Wisata Gelap)**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Guru Besar dan Ketua Senat Akademik IBM-ASMI

© RUDYCT e-PRESS

rudyc75@gmail.com

Bogor, Indonesia

25 Maret 2025

Pendahuluan

Dark Tourism atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "wisata gelap," merupakan jenis wisata yang melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan peristiwa tragis, kematian, penderitaan, atau bencana dalam sejarah. Istilah ini mulai populer sejak akhir abad ke-20, pertama kali diperkenalkan oleh John Lennon dan Malcolm Foley dalam buku mereka berjudul *Dark Tourism: The Attraction of Death and Disaster* (2000). Wisata gelap semakin populer karena adanya daya tarik emosional, edukasi, refleksi moral, dan rasa penasaran yang mendorong manusia untuk memahami sisi kelam sejarah manusia.

Konsep Dasar Dark Tourism

Dark tourism berfokus pada hubungan manusia dengan kematian, tragedi, dan penderitaan secara historis, sosiologis, dan psikologis. Wisata jenis ini mencakup berbagai kategori, dari bencana alam hingga tempat eksekusi dan pembunuhan massal. Salah satu ciri khas utama dari dark tourism adalah daya tarik emosional yang kuat, yang sering kali berkaitan erat dengan pengalaman empati, refleksi moral, dan pembelajaran sejarah yang mendalam.

Philip Stone dan Richard Sharpley dalam publikasi akademik mereka mengemukakan bahwa dark tourism terdiri dari spektrum yang luas berdasarkan intensitas atau "kegelapan"-nya. Di satu ujung spektrum, ada wisata ke tempat-tempat yang sangat kelam seperti kamp konsentrasi Nazi Auschwitz di Polandia atau bekas penjara Tuol Sleng di Kamboja. Di ujung spektrum lainnya, ada tempat-tempat yang bersifat lebih ringan, seperti museum-museum sejarah yang merekonstruksi peristiwa tragedi tertentu, namun sudah melalui interpretasi yang lebih netral dan edukatif.

Klasifikasi Dark Tourism

Stone (2006) mengidentifikasi tujuh jenis utama dark tourism berdasarkan intensitas pengalaman dan motif pengunjung:

1. **Dark Fun Factories:**

Lokasi atau aktivitas yang menyajikan sisi kelam sejarah dalam bentuk hiburan ringan, seperti wahana bertema horor.

2. **Dark Exhibitions:**

Museum atau pameran yang menghadirkan objek dan informasi terkait tragedi tertentu secara edukatif, seperti Holocaust Memorial Museum.

3. **Dark Dungeons:**

Situs-situs bekas penjara atau tempat penyiksaan, misalnya London Dungeon atau bekas penjara Alcatraz di Amerika Serikat.

4. **Dark Resting Places:**

Kunjungan ke pemakaman tokoh terkenal, seperti Père Lachaise di Paris tempat makam Jim Morrison atau Oscar Wilde.

5. **Dark Shrines:**

Lokasi peringatan atau monumen tragedi besar, seperti Memorial 9/11 di New York atau Monumen Bom Atom Hiroshima di Jepang.

6. **Dark Conflict Sites:**

Situs-situs pertempuran atau perang, seperti medan pertempuran di Normandia atau Vietnam War Remnants Museum di Ho Chi Minh City.

7. **Dark Camps of Genocide:**

Lokasi pembunuhan massal atau genosida, seperti kamp Auschwitz atau Museum Genosida Rwanda.

Motivasi di Balik Dark Tourism

Motivasi utama wisatawan dark tourism beragam, meliputi aspek psikologis, edukasi, rasa ingin tahu, pencarian makna hidup, refleksi moral, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan terhadap korban tragedi. Berikut beberapa motivasi mendalam yang mendorong individu melakukan dark tourism:

- **Refleksi Moral dan Etika**

Banyak wisatawan ingin mengalami sendiri refleksi emosional dan moral atas tragedi kemanusiaan agar mampu memahami dan mengevaluasi kondisi moral pribadi maupun sosial secara lebih mendalam.

- **Pendidikan dan Kesadaran Sejarah**

Kunjungan ke tempat-tempat tragedi membantu pengunjung memperoleh pemahaman lebih jelas mengenai sejarah kelam agar kesalahan masa lalu tidak terulang di masa depan.

- **Empati dan Solidaritas**

Wisatawan ingin merasakan empati dan membangun solidaritas dengan para korban tragedi melalui pengenalan secara langsung terhadap penderitaan mereka.

- **Keingintahuan**

Rasa penasaran alami manusia terhadap kematian dan peristiwa-peristiwa tragis yang tidak lazim dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Kasus dalam Narasi: Wisata Dark Tourism ke Kamp Auschwitz-Birkenau

Sebagai ilustrasi lebih detail, Auschwitz-Birkenau di Polandia merupakan contoh paling kuat dari dark tourism yang mendalam. Setiap tahun, jutaan wisatawan datang dari berbagai penjuru dunia untuk menyaksikan

langsung sisa-sisa kamp konsentrasi Nazi yang berfungsi sebagai lokasi pembantaian sekitar 1,1 juta orang, mayoritas adalah Yahudi.

Wisatawan yang berkunjung ke Auschwitz mengalami dampak emosional yang sangat kuat. Berjalan melewati barak-barak kumuh tempat tahanan dulu tinggal, kamar gas yang mengerikan, hingga melihat tumpukan sepatu, koper, atau rambut manusia yang dipajang, membuat pengunjung sangat tersentuh dan mampu merasakan secara emosional betapa tragisnya kejadian tersebut.

Narasi sejarah yang disampaikan oleh pemandu wisata, ditambah dengan suasana lokasi yang tetap dijaga keasliannya, menciptakan rasa empati yang mendalam. Kunjungan ke Auschwitz tidak hanya memberikan pemahaman historis tetapi juga mendorong pengunjung untuk melakukan refleksi moral yang mendalam tentang kekejaman manusia, hak asasi manusia, serta pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat global.

Diskusi dan Perspektif Etis Dark Tourism

Dark tourism juga mengundang diskusi etis yang kompleks. Beberapa ahli mengkritisi wisata jenis ini karena dianggap bisa mengomersialkan tragedi dan penderitaan manusia. Misalnya, apakah layak menjadikan bekas lokasi tragedi kemanusiaan sebagai destinasi wisata yang menghasilkan profit? Di sisi lain, sebagian ahli justru berpendapat bahwa dark tourism dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang sangat efektif untuk generasi muda dalam memahami dampak perang, kekerasan, genosida, atau ketidakadilan sosial.

Dalam perspektif manajemen pariwisata, pengelolaan dark tourism harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Aspek etika, penghormatan terhadap korban, edukasi yang tepat, serta pencegahan eksploitasi komersial berlebihan, harus menjadi fokus utama para pengelola situs-situs ini.

Kesimpulan

Dark tourism adalah fenomena multidimensi yang menyajikan daya tarik emosional, edukasi sejarah, refleksi moral, dan sekaligus tantangan etis. Pengelolaan destinasi ini membutuhkan sensitivitas tinggi dan perspektif yang matang agar mampu mencapai tujuan edukasi dan moral tanpa kehilangan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang ada di balik tragedi tersebut.

Melalui pendekatan yang tepat, dark tourism dapat menjadi media edukasi yang sangat kuat dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta memastikan bahwa sejarah kelam tidak terulang kembali di masa mendatang.

Lanjutan Diskusi tentang Dark Tourism

Tantangan Pengelolaan Destinasi Dark Tourism

Pengelolaan destinasi wisata dark tourism memiliki tantangan tersendiri yang membedakannya dari wisata konvensional. Tantangan ini berhubungan erat dengan aspek etika, sosial budaya, serta psikologis dari pengunjung. Berikut beberapa tantangan penting yang dihadapi oleh para pengelola destinasi dark tourism:

1. Menjaga Otentisitas dan Integritas Historis

Salah satu tantangan terbesar adalah mempertahankan otentisitas lokasi sambil tetap menjadikannya aman dan nyaman bagi pengunjung. Pengelola harus memastikan bahwa aspek-aspek historis tetap terpelihara dengan baik tanpa banyak intervensi modern yang merusak suasana asli yang seharusnya mampu menciptakan kesan mendalam bagi pengunjung.

2. Sensitivitas Sosial dan Budaya

Mengelola destinasi yang terkait tragedi kemanusiaan

membutuhkan pendekatan yang sangat sensitif, terutama bagi para korban dan keluarganya. Pengelola harus mampu menghindari eksploitasi atau komersialisasi tragedi secara berlebihan yang dapat menyinggung perasaan pihak-pihak yang terkait langsung.

3. Menyeimbangkan Fungsi Edukasi dan Hiburan

Menyeimbangkan aspek edukasi dengan tuntutan wisatawan akan kenyamanan atau fasilitas yang menyenangkan adalah tantangan besar. Destinasi dark tourism tidak boleh kehilangan tujuan edukatif dan reflektifnya, sekalipun harus menyediakan fasilitas yang layak bagi pengunjung.

4. Mengelola Dampak Psikologis terhadap Wisatawan

Kunjungan ke lokasi tragedi seringkali meninggalkan dampak emosional yang signifikan. Pengelola perlu memperhatikan aspek psikologis ini dengan menyediakan panduan wisata profesional, ruang refleksi, atau konseling bila diperlukan, agar pengunjung dapat mengolah pengalaman emosional mereka secara positif.

Contoh Kasus Naratif: Dark Tourism di Chernobyl, Ukraina

Salah satu kasus menarik yang banyak dibahas secara akademik dalam konteks dark tourism adalah kawasan bencana nuklearr Chernobyl di Ukraina. Pada tanggal 26 April 1986, reaktor nomor 4 pembangkit listrik tenaga nuklir di Chernobyl mengalami ledakan yang menyebabkan bencana nuklir terburuk dalam sejarah dunia. Ribuan orang meninggal atau menderita dampak jangka panjang akibat radiasi tinggi, dan wilayah tersebut ditinggalkan dalam kondisi terbengkalai selama beberapa dekad.

Seiring waktu, kawasan Chernobyl menjadi destinasi wisata gelap populer yang menarik minat wisatawan dari seluruh dunia. Pengunjung datang untuk melihat langsung kota-kota hantu seperti Pripyat, dengan

gedung-gedung tua yang ditinggalkan tiba-tiba dan masih penuh dengan barang-barang peninggalan penduduk yang pergi tergesa-gesa akibat bencana.

Pengunjung biasanya mengikuti tur terpandu, menggunakan pakaian pelindung sederhana dan alat pengukur radiasi. Wisatawan mendapatkan informasi detail tentang kronologi kejadian, dampak ekologis, hingga cerita-cerita manusiawi dari para korban. Tur ini memberikan kombinasi unik antara edukasi ilmiah dan pengalaman emosional yang sangat kuat.

Namun, meningkatnya popularitas tur ini juga mengundang kritik dari berbagai pihak. Sebagian kalangan khawatir bahwa wisatawan datang hanya demi sensasi, berswafoto di lokasi tragedi, dan cenderung mengeksploitasi penderitaan korban. Di sisi lain, para pengelola wisata menegaskan bahwa tujuan utama tur adalah edukasi sejarah tentang risiko penggunaan teknologi nuklir tanpa kendali yang baik, serta meningkatkan kesadaran tentang dampak lingkungan yang berkelanjutan akibat bencana nuklir.

Dampak Positif dan Negatif Dark Tourism secara Akademik

Secara akademik, studi tentang dark tourism memberikan gambaran kompleks mengenai manfaat maupun risiko yang timbul dari praktik wisata ini.

Dampak Positif

- **Kesadaran Sejarah dan Edukasi**

Destinasi wisata gelap mampu menjadi alat edukasi sejarah yang efektif untuk generasi muda. Pengunjung dapat memahami sejarah kelam sebagai pelajaran untuk masa depan, terutama tentang dampak perang, kekerasan, atau kelalaian manusia terhadap teknologi.

- **Peningkatan Ekonomi Lokal**

Wisata gelap juga dapat memberi manfaat ekonomi pada komunitas sekitar destinasi, membuka lapangan kerja baru seperti pemandu wisata, restoran, hotel, dan bisnis pendukung lainnya.

- **Media Refleksi Moral dan Kemanusiaan**

Pengalaman berkunjung ke tempat tragedi sering kali memicu refleksi mendalam tentang moralitas, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih peduli dan berempati terhadap penderitaan sesama.

Dampak Negatif

- **Risiko Komersialisasi Tragedi**

Terdapat risiko bahwa tempat-tempat tragedi berubah menjadi atraksi wisata komersial, mengurangi makna moral, dan mengeksploitasi penderitaan korban demi keuntungan finansial.

- **Sensasi dan Pelecehan Budaya**

Wisata gelap bisa berubah menjadi ajang pencarian sensasi semata, di mana wisatawan hanya mengejar sensasi ekstrem tanpa memahami nilai historisnya. Hal ini dapat merendahkan nilai budaya dan sejarah.

- **Trauma Psikologis bagi Wisatawan**

Sebagian wisatawan yang belum siap secara mental dapat mengalami trauma emosional akibat paparan langsung dengan realitas tragedi yang disajikan secara eksplisit.

Kesimpulan dan Pandangan ke Depan

Dark tourism adalah fenomena kompleks dengan berbagai sisi positif dan negatif yang harus dikelola secara hati-hati. Di era modern yang semakin haus akan informasi dan refleksi moral, dark tourism tidak hanya sekadar destinasi wisata, melainkan media edukasi dan refleksi

sosial yang penting. Namun demikian, penting bagi pengelola destinasi dark tourism untuk menjaga keseimbangan antara edukasi, penghormatan terhadap korban, serta etika pariwisata agar tidak berubah menjadi eksploitasi komersial atau kehilangan nilai moralnya.

Ke depannya, destinasi dark tourism perlu dilengkapi panduan etika yang jelas, interpretasi historis yang lebih mendalam, serta fasilitas yang mendukung refleksi emosional. Akademisi, praktisi pariwisata, serta pembuat kebijakan perlu terus berkolaborasi untuk memastikan bahwa dark tourism dapat menjadi sarana efektif dalam mendorong refleksi kolektif tentang tragedi kemanusiaan sekaligus sebagai media pembelajaran yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Tambahan Diskusi dan Perspektif Akademik tentang Dark Tourism

1. Perspektif Teori Psikologi dalam Dark Tourism

Secara akademik, pendekatan psikologi sangat relevan dalam membahas fenomena dark tourism. Menurut beberapa pakar psikologi sosial dan perilaku konsumen, daya tarik wisata gelap ini bisa dijelaskan melalui beberapa teori, antara lain:

- **Teori Thanatopsis (Fokus pada Kematian)**

Wisatawan tertarik pada destinasi dark tourism karena manusia secara alami cenderung memiliki rasa ingin tahu terhadap konsep kematian. Dalam psikologi, disebut juga sebagai *thanatological curiosity*. Misalnya, minat terhadap makam terkenal, medan perang bersejarah, atau situs bencana massal, sering kali terkait dengan refleksi pribadi tentang eksistensi, kematian, atau keterbatasan hidup manusia.

- **Teori Catharsis dan Pelepasan Emosional**

Menurut teori ini, pengunjung mencari pengalaman dark tourism untuk merasakan pelepasan emosional yang kuat. Berada di

tempat tragedi memberi mereka kesempatan melampiaskan emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, atau empati, sehingga menciptakan rasa lega secara psikologis setelah pulang.

- **Teori Sensasi (Sensation Seeking)**

Sebagian wisatawan memiliki motivasi mencari sensasi atau pengalaman ekstrem yang tidak bisa mereka peroleh di kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung mengejar pengalaman yang unik atau bahkan mengganggu secara emosional untuk memenuhi kebutuhan akan sensasi tersebut.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Dark Tourism

Media sosial telah memberi dampak signifikan terhadap perkembangan dark tourism, baik positif maupun negatif. Salah satu fenomena yang berkembang belakangan ini adalah kecenderungan pengunjung berbagi pengalaman dark tourism di media sosial.

- **Dampak Positif**

Media sosial membantu meningkatkan kesadaran dan edukasi publik tentang sejarah kelam tertentu. Misalnya, unggahan tentang kunjungan ke Museum Genosida Rwanda dapat mendorong diskusi global tentang isu genosida dan hak asasi manusia.

- **Dampak Negatif**

Di sisi lain, kecenderungan wisatawan yang lebih mengejar unggahan sensasional, berswafoto di lokasi tragedi, atau bahkan mengabaikan aspek kesakralan tempat tertentu menjadi persoalan serius. Hal ini sering mendapat kritik karena dianggap merendahkan nilai moral dan merusak citra destinasi wisata dark tourism tersebut.

3. Best Practice dalam Pengelolaan Dark Tourism: Studi Kasus Museum Genosida Rwanda (Kigali Genocide Memorial)

Salah satu contoh pengelolaan terbaik (best practice) dalam dark tourism adalah Kigali Genocide Memorial di Rwanda. Memorial ini dibangun untuk mengenang lebih dari 800.000 korban genosida tahun 1994. Beberapa aspek yang membuat tempat ini dianggap sukses secara akademik dan praktis adalah:

- **Pendekatan Edukasi yang Sensitif**

Pengelola menyediakan informasi historis yang akurat namun dikemas dalam pendekatan yang sangat sensitif dan reflektif. Tur terpandu dilakukan oleh survivor atau keturunannya yang memiliki koneksi emosional langsung dengan peristiwa tersebut.

- **Ruang Refleksi Khusus**

Kigali Genocide Memorial menyediakan ruang-ruang refleksi yang memungkinkan pengunjung melakukan introspeksi mendalam tentang pengalaman mereka di lokasi ini. Ini membantu pengunjung mengelola dampak emosional kunjungan secara positif.

- **Penekanan pada Pesan Rekonsiliasi dan Perdamaian**

Salah satu aspek yang unik adalah penekanan kuat pada pentingnya rekonsiliasi nasional, perdamaian, dan pencegahan genosida di masa depan. Pengunjung tidak hanya melihat tragedi tetapi juga belajar tentang upaya yang sedang dilakukan oleh masyarakat Rwanda untuk menyembuhkan luka dan mencegah peristiwa tersebut terulang kembali.

4. Panduan Etis dalam Dark Tourism: Rekomendasi Akademik

Dari sudut pandang akademik, ada beberapa rekomendasi penting tentang panduan etis dalam mengelola destinasi dark tourism, antara lain:

- **Penekanan Edukasi di atas Sensasi**
Konten wisata harus dirancang untuk memperkuat kesadaran historis, refleksi moral, dan empati, bukan mengejar sensasi semata.
- **Penghormatan terhadap Korban dan Keluarganya**
Destinasi harus menampilkan pengunjung dengan pendekatan penghormatan yang tinggi terhadap korban, keluarga korban, serta budaya setempat. Pengunjung harus diedukasi tentang norma dan etika yang berlaku di lokasi tragedi.
- **Pencegahan Eksploitasi Komersial Berlebihan**
Komersialisasi harus dikelola secara bijaksana, dengan mengutamakan tujuan edukasi dan sosial. Praktik bisnis yang berlebihan atau mengeksploitasi penderitaan manusia harus dicegah melalui regulasi internal yang jelas.
- **Penanganan Dampak Psikologis terhadap Pengunjung**
Penting menyediakan layanan khusus atau konseling bila diperlukan, serta melatih pemandu wisata secara profesional dalam menghadapi respons emosional pengunjung.

5. Tren Masa Depan Dark Tourism

Ke depannya, dark tourism diprediksi akan terus berkembang dengan beberapa tren penting, yaitu:

- **Digitalisasi dan Teknologi Virtual Reality (VR)**
Penggunaan teknologi VR akan meningkat, memungkinkan wisatawan mengalami simulasi emosional peristiwa sejarah tanpa

harus mengunjungi lokasi secara fisik. Hal ini dapat meminimalkan dampak negatif dari kunjungan langsung dan lebih mudah dikontrol secara etis.

- **Integrasi Dark Tourism dalam Pendidikan Formal**

Tren ini menunjukkan integrasi dark tourism dalam kurikulum pendidikan sebagai metode pembelajaran sejarah interaktif yang efektif untuk generasi muda.

- **Kolaborasi Global dan Pertukaran Informasi**

Destinasi wisata dark tourism di berbagai negara kemungkinan akan semakin aktif berkolaborasi dalam pertukaran informasi, metode pengelolaan terbaik, dan edukasi publik terkait isu-isu global seperti hak asasi manusia, perdamaian, atau perubahan iklim.

Penutup

Secara keseluruhan, dark tourism bukan sekadar fenomena wisata biasa. Ia merupakan refleksi mendalam tentang interaksi manusia dengan tragedi, sejarah, moralitas, serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Untuk mengelolanya secara bertanggung jawab, diperlukan pemahaman yang matang, pendekatan etis yang jelas, dan kesadaran tentang dampaknya terhadap individu maupun masyarakat.

Dengan manajemen yang bijak dan sensitif, dark tourism dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran moral kolektif, menumbuhkan empati global, serta menciptakan dunia yang lebih sadar akan pentingnya menghargai hak asasi manusia, toleransi, dan perdamaian global.

Acara Kematian di Toraja, Gua Jepang di Biak

Secara akademik dan konseptual, acara kematian di Toraja (Upacara Rambu Solo), Gua Jepang di Biak, maupun situs-situs lain yang memiliki keterkaitan erat dengan tragedi, penderitaan, atau kematian dapat dikategorikan sebagai bagian dari **Dark Tourism**. Akan tetapi, penting untuk membahas secara detail dan naratif mengapa destinasi-destinasi tersebut termasuk dalam kategori wisata gelap serta perspektif etis dan budaya yang melekat di dalamnya.

1. Upacara Kematian (Rambu Solo') di Toraja sebagai Dark Tourism

Narasi Akademik:

Toraja, salah satu daerah di Sulawesi Selatan, Indonesia, memiliki budaya unik terkait kematian yang sangat terkenal yaitu **Upacara Rambu Solo'**. Upacara ini merupakan ritual kematian yang dilaksanakan dengan sangat besar-besaran, megah, dan penuh simbolisasi spiritual serta sosial. Menariknya, acara kematian ini bukan hanya tentang perpisahan kepada orang yang meninggal, melainkan juga sarana penguatan identitas sosial, budaya, sekaligus memiliki daya tarik wisata yang besar.

Dalam perspektif akademik Dark Tourism, upacara ini bisa dimasukkan dalam kategori "dark ritual tourism" atau wisata ritual kematian.

Wisatawan datang bukan hanya untuk menyaksikan keindahan budaya setempat, tetapi juga terdorong oleh rasa penasaran dan ketertarikan terhadap konsep kematian dan praktik ritualnya yang dianggap tidak lazim oleh banyak budaya lain di dunia.

Mengapa Rambu Solo termasuk Dark Tourism?

- **Asosiasi Langsung dengan Kematian:**

Wisatawan dihadapkan pada proses nyata perayaan kematian, termasuk menyaksikan pemotongan kerbau atau babi secara langsung, proses pemakaman yang rumit, serta menyaksikan

jenazah yang diperlakukan sebagai bagian penting dalam masyarakat selama masa sebelum penguburan.

- **Motivasi Wisatawan:**

Wisatawan tertarik untuk memahami secara langsung bagaimana komunitas lokal mempersepsikan kematian. Ketertarikan ini mengandung elemen *thanatological curiosity*, yakni rasa penasaran terhadap konsep kematian.

- **Refleksi Budaya dan Moral:**

Ritual Rambu Solo' memberikan kesempatan refleksi mendalam tentang nilai kehidupan, kematian, keluarga, komunitas, dan bagaimana masyarakat menghormati orang yang telah meninggal.

Perspektif Etis:

Dalam konteks ini, dark tourism di Toraja tidaklah bersifat eksploitatif selama wisatawan datang dengan sikap hormat terhadap tradisi dan nilai budaya setempat. Kunci keberhasilan pengelolaan wisata ini adalah edukasi wisatawan tentang makna budaya, serta memastikan wisatawan tidak sekadar hadir sebagai penonton sensasi, tetapi memahami makna mendalam dari upacara tersebut.

2. Gua Jepang di Biak sebagai Dark Tourism

Narasi Akademik:

Gua Jepang di Biak, Papua, merupakan situs sejarah yang tragis dari masa Perang Dunia II. Pada tahun 1944, terjadi pertempuran dahsyat antara pasukan Jepang melawan Sekutu di Biak. Tentara Jepang memanfaatkan gua-gua ini sebagai bunker pertahanan sekaligus tempat persembunyian. Akibat serangan tentara Sekutu, banyak tentara Jepang tewas secara mengenaskan di dalam gua tersebut. Hingga kini, Gua Jepang masih menyimpan sisa-sisa tulang belulang, peralatan perang, serta tanda-tanda penderitaan para tentara yang terjebak di dalamnya.

Gua Jepang memenuhi kategori sebagai **dark conflict site** dalam konsep dark tourism karena wisatawan berkunjung untuk melihat langsung lokasi konflik dan tragedi kemanusiaan masa perang.

Mengapa Gua Jepang di Biak termasuk Dark Tourism?

- **Lokasi yang Terkait Langsung dengan Tragedi Perang:**
Wisatawan dapat melihat bukti nyata kekejaman perang, seperti tulang belulang manusia, perlengkapan militer yang berkarat, serta atmosfer suram yang menggambarkan penderitaan selama masa perang.
- **Motivasi Wisatawan:**
Motivasi utamanya adalah rasa ingin tahu terhadap sejarah Perang Dunia II, rasa hormat kepada korban, refleksi moral atas dampak perang, serta pemahaman tentang konsekuensi konflik.
- **Aspek Edukasi dan Reflektif:**
Destinasi ini memberikan pengalaman reflektif mendalam mengenai dampak destruktif perang, pentingnya perdamaian, serta refleksi moral tentang dampak konflik bersenjata.

Perspektif Etis:

Gua Jepang sebagai destinasi wisata gelap harus dikelola dengan sangat hati-hati dan sensitif. Penting bagi pengelola memastikan bahwa tempat tersebut dikunjungi dengan penuh penghormatan, menjaga integritas historis, serta memastikan wisatawan memahami konteks sejarah tanpa mengeksploitasi tragedi secara sensasional atau berlebihan.

3. Destinasi Serupa di Indonesia yang Termasuk Dark Tourism

Beberapa destinasi lain di Indonesia yang secara akademik juga masuk dalam kategori dark tourism:

- **Museum Tsunami Aceh:**

Mengenang tragedi tsunami tahun 2004, menampilkan kesaksian bencana alam yang dahsyat serta dampaknya secara mendalam bagi wisatawan.

- **Monumen Bom Bali (Ground Zero, Kuta):**

Memperingati serangan teroris tahun 2002 di Bali, menciptakan refleksi kuat tentang bahaya terorisme dan solidaritas internasional terhadap korban.

- **Lubang Buaya, Jakarta (G30S/PKI):**

Situs sejarah yang mengingatkan pengunjung tentang kekejaman politik dan tragedi nasional tahun 1965, memungkinkan pengunjung untuk memahami sejarah kelam bangsa.

- **Kawah Gunung Merapi di Yogyakarta:**

Kawasan bencana letusan Gunung Merapi 2010 yang merenggut banyak korban jiwa, kini dikembangkan menjadi wisata edukasi bencana.

Kesimpulan dan Diskusi Tambahan

Secara akademik, Upacara Kematian di Toraja maupun Gua Jepang di Biak memang tergolong dalam kategori dark tourism. Hal yang perlu dipertimbangkan bukan hanya status mereka sebagai destinasi dark tourism, tetapi juga bagaimana destinasi-destinasi tersebut dikelola dengan pendekatan etis, edukatif, serta sensitif secara budaya dan sosial.

Untuk memastikan wisata dark tourism memberikan manfaat positif, penting bagi akademisi, pemerintah, pengelola wisata, dan komunitas lokal untuk:

- Memberikan edukasi mendalam mengenai sejarah atau tradisi terkait.
- Menghindari eksploitasi berlebihan atas tragedi atau budaya.

- Mengembangkan panduan wisata etis dan sopan santun budaya secara jelas bagi pengunjung.
- Menyediakan ruang refleksi yang membantu wisatawan untuk memaknai pengalaman kunjungan mereka.

Dengan pendekatan yang tepat, destinasi dark tourism di Indonesia, seperti Rambu Solo' di Toraja, Gua Jepang di Biak, maupun destinasi lainnya, tidak hanya menjadi tempat wisata biasa, tetapi sarana edukasi yang memperkuat pemahaman terhadap nilai kehidupan, kematian, serta pelajaran sejarah yang bermakna.

Situs **Dark Tourism** di berbagai belahan dunia yang bisa dijadikan studi kasus atau narasi edukatif – situs-situs ini bukan hanya terkenal karena daya tarik sejarahnya yang kelam, tetapi juga karena peranannya dalam membantu masyarakat dunia mengenang tragedi, melakukan refleksi moral, serta mendidik generasi masa depan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berikut ini beberapa **tempat Dark Tourism terkenal di dunia** yang dapat diceritakan secara naratif dan reflektif:

1. Auschwitz-Birkenau, Polandia

Tema: Holocaust, Genosida Yahudi oleh Nazi

Auschwitz adalah simbol paling mengerikan dari Holocaust. Terletak di Oswiecim, Polandia, kamp konsentrasi ini menjadi tempat eksekusi sekitar 1,1 juta orang, mayoritas Yahudi, selama Perang Dunia II.

Narasi:

Ketika memasuki gerbang kamp yang bertuliskan "*Arbeit macht frei*" ("kerja membuat bebas"), pengunjung diselimuti suasana muram. Di dalamnya terdapat ruangan dengan tumpukan koper, sepatu, bahkan

rambut manusia—semua peninggalan korban. Tur ini sangat emosional dan diakhiri di kamar gas dan krematorium tempat ribuan nyawa diputuskan secara brutal.

Refleksi:

Auschwitz bukan sekadar museum; ia adalah peringatan hidup atas kegagalan moral manusia. Situs ini mengajak setiap pengunjung untuk merenung tentang bahaya diskriminasi, ideologi kebencian, dan pentingnya toleransi serta hak asasi manusia.

2. Ground Zero (9/11 Memorial), New York, AS

Tema: Serangan Teroris, Trauma Global

Berada di lokasi runtuhnya Menara Kembar World Trade Center akibat serangan 11 September 2001, memorial ini dibangun sebagai penghormatan bagi 2.977 korban.

Narasi:

Dua kolam air besar berdiri tepat di bekas pondasi menara, dikelilingi nama-nama korban yang diukir di batu perunggu. Di museum bawah tanahnya, terdapat rekaman suara korban terakhir, serpihan bangunan, dan kisah para penyelamat yang gugur.

Refleksi:

Ground Zero adalah ruang sakral bagi banyak orang. Ia menanamkan kesadaran tentang bagaimana dunia berubah drastis dalam satu hari, tentang solidaritas internasional, dan tentang pentingnya membangun perdamaian di tengah kompleksitas globalisasi dan politik internasional.

3. Hiroshima Peace Memorial Park, Jepang

Tema: Bencana Nuklir, Duka Perang Dunia II

Hiroshima adalah saksi bisu penggunaan senjata nuklir pertama dalam sejarah manusia. Pada 6 Agustus 1945, bom atom menghancurkan kota ini, membunuh lebih dari 140.000 orang.

Narasi:

Di tengah taman yang tenang berdiri **Genbaku Dome**, bangunan yang tetap dibiarkan dalam kondisi hancur sebagai monumen peringatan. Di museum, pengunjung dapat melihat pakaian korban yang hangus, jam yang berhenti pada pukul 8:15 (saat bom dijatuhkan), dan surat dari para korban selamat.

Refleksi:

Hiroshima adalah simbol peringatan dunia akan kehancuran akibat senjata nuklir. Ia mendorong narasi anti-perang, perjanjian perlucutan senjata, dan upaya global menjaga kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi militer.

4. Killing Fields dan Tuol Sleng, Kamboja

Tema: Genosida oleh Rezim Khmer Merah

Antara 1975–1979, rezim Khmer Merah di bawah Pol Pot membunuh hampir 2 juta warga Kamboja dalam pembersihan ideologis. **Choeung Ek Killing Fields** dan **Museum Genosida Tuol Sleng (S-21)** adalah situs utama yang kini dikunjungi wisatawan untuk mengenang tragedi tersebut.

Narasi:

Di Killing Fields, pengunjung bisa melihat kuburan massal dan monumen kaca berisi tengkorak korban. Di Tuol Sleng, sebuah bekas sekolah yang diubah jadi penjara dan tempat penyiksaan, terpampang foto-foto para korban sebelum dieksekusi, serta sel-sel sempit dan alat penyiksaan.

Refleksi:

Kunjungan ke tempat ini memberikan pelajaran pahit tentang ideologi

ekstrem, kekejaman manusia terhadap sesamanya, dan pentingnya pendidikan damai untuk mencegah terulangnya sejarah kelam.

5. Pompeii, Italia

Tema: Bencana Alam, Erupsi Gunung Vesuvius (79 Masehi)

Pompeii adalah kota Romawi kuno yang terkubur oleh letusan dahsyat Gunung Vesuvius. Ironisnya, justru karena terkubur itulah kota ini terjaga dan menjadi jendela masa lalu.

Narasi:

Saat berjalan di jalanan batu kuno, pengunjung melihat rumah, teater, dan kuil yang masih berdiri. Yang paling menggetarkan adalah cetakan tubuh manusia dan hewan yang membeku dalam posisi terakhir mereka sebelum kematian.

Refleksi:

Pompeii adalah peringatan bahwa kekuatan alam kadang tak terhindarkan. Situs ini menyatukan aspek sejarah, geologi, dan arkeologi dengan kisah tragis kemanusiaan. Ia mengingatkan akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana serta keterbatasan teknologi melawan alam.

6. Robben Island, Afrika Selatan

Tema: Penindasan Politik, Apartheid

Pulau ini adalah bekas penjara tempat **Nelson Mandela** dipenjara selama 18 tahun dalam perjuangannya melawan sistem apartheid.

Narasi:

Tur ke Robben Island biasanya dipandu oleh mantan narapidana politik. Pengunjung bisa melihat sel sempit tempat Mandela ditahan, area kerja

paksa, dan mendengar langsung cerita tentang perjuangan, penderitaan, dan harapan yang tak pernah padam.

Refleksi:

Tempat ini adalah simbol ketahanan, martabat, dan kemenangan atas penindasan. Ia mengajarkan bahwa perubahan sosial menuntut pengorbanan, namun juga bahwa keadilan akhirnya bisa menang.

7. Oradour-sur-Glane, Prancis

Tema: Pembantaian oleh Nazi

Pada 10 Juni 1944, tentara Jerman membantai 642 penduduk desa Oradour dan membakar habis tempat tinggal mereka. Pemerintah Prancis kemudian membiarkan desa itu tidak dibangun kembali sebagai memorial.

Narasi:

Pengunjung menyaksikan kota mati dengan rumah-rumah terbakar, bengkel dengan mobil tua, dan sekolah yang sunyi. Ini bukan museum buatan—ini adalah situs asli yang dibekukan dalam waktu.

Refleksi:

Oradour menyuarakan jeritan diam tentang kebrutalan perang dan penghancuran komunitas sipil. Ia menjadi ruang kontemplasi tentang kehancuran akibat kekuasaan yang tidak manusiawi.

Penutup: Keunikan Dark Tourism dalam Konteks Global

Situs-situs dark tourism di seluruh dunia memiliki nilai historis, etis, dan kemanusiaan yang sangat tinggi. Mereka tidak hanya menjadi tempat kunjungan, tetapi **ruang refleksi kolektif** untuk seluruh umat manusia. Pengalaman ini tidak menawarkan hiburan, melainkan **pemahaman**

akan tragedi, rasa empati, dan kesadaran moral tentang masa lalu yang seharusnya tidak terulang.

DAFTAR PUSTAKA UTAMA TENTANG DARK TOURISM

Buku Akademik dan Monograf

1. **Foley, M., & Lennon, J. J. (2000).**

Dark Tourism: The Attraction of Death and Disaster.
London: Continuum.

Buku perintis yang pertama kali memperkenalkan istilah "dark tourism" secara formal. Membahas fenomena daya tarik terhadap situs kematian dan bencana.

2. **Sharpley, R., & Stone, P. R. (Eds.). (2009).**

The Darker Side of Travel: The Theory and Practice of Dark Tourism.
Channel View Publications.

Koleksi tulisan dari akademisi global tentang teori, praktik, dan kritik terhadap wisata gelap.

3. **Stone, P. R., & Sharpley, R. (2008).**

Consuming Dark Tourism: A Thanatological Perspective.
Annals of Tourism Research, 35(2), 574–595.

Artikel penting tentang aspek psikologis dan antropologis dari wisata ke situs kematian.

4. **Lennon, J., & Foley, M. (2002).**

Dark Tourism: The New Heritage.
In G. Dann (Ed.), *The Tourist as a Metaphor of the Social World* (pp. 104–120). Wallingford: CABI.

Pembahasan tentang dark tourism sebagai bentuk baru dari warisan sejarah kontemporer.

5. **Tarlow, P. E. (2005).**

Dark Tourism: The Appealing 'Dark' Side of Tourism and More.
In N. G. McCabe (Ed.), *Niche Tourism: Contemporary Issues, Trends and Cases* (pp. 47–58). Elsevier.

Fokus pada implikasi sosial dan komersial dark tourism dalam konteks pasar pariwisata global.



Artikel Jurnal Ilmiah

6. **Seaton, A. V. (1996).**

Guided by the Dark: From Thanatopsis to Thanatourism.
International Journal of Heritage Studies, 2(4), 234–244.

Kajian teoretis yang memperkenalkan istilah "thanatourism" sebagai dimensi dari wisata kematian.

7. **Isaac, R. K., & Çakmak, E. (2014).**

Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster: The Case of Former Palestinian Refugee Camps in the West Bank.
Current Issues in Tourism, 17(1), 44–55.

Studi lapangan tentang motivasi pengunjung di lokasi sensitif secara politis dan historis.

8. **Biran, A., Poria, Y., & Oren, G. (2011).**

Sought Experiences at (Dark) Heritage Sites.
Annals of Tourism Research, 38(3), 820–841.

Analisis pengalaman yang dicari wisatawan saat mengunjungi situs heritage yang gelap.

9. **Light, D. (2017).**

Progress in Dark Tourism and Thanatourism Research: An Uneasy Relationship with Heritage Tourism.
Tourism Management, 61, 275–301.

Kajian perkembangan riset dan relasi antara dark tourism dan wisata warisan budaya.

10. **Yuill, S. M. (2003).**

Dark Tourism: Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster.

Unpublished Master's Thesis. Texas A&M University.

Penelitian awal tentang motivasi wisatawan berdasarkan studi lapangan di situs-situs tragedi.



Sumber Daring dan Institusi

11. **Dark-Tourism.org.uk** – <https://dark-tourism.org.uk>

Portal sumber daya online yang mengkatalog dan mendiskusikan berbagai lokasi dark tourism dunia.

12. **The Dark Tourism Research Website** – <http://www.dark-tourism.org.uk>

Situs akademik milik Prof. Philip R. Stone, pengkaji utama dark tourism. Menyediakan sumber bacaan, klasifikasi spektrum dark tourism, dan jurnal terkait.

13. **UNESCO (2018).**

Memory Sites and Dark Tourism: Guidelines for Ethical Interpretation. Paris: UNESCO.

Pedoman global tentang pengelolaan etis situs memori dan wisata reflektif.

14. **ChatGPT 4o (2025).** Copilot of this article. Access date: 25 March 2025. Writer's account. <https://chatgpt.com/c/67e226c7-5e68-8013-a103-83bc6d2d9f0c>



Referensi Penunjang Lintas Disiplin

15. **Bauman, Z. (1992).**

Mortality, Immortality and Other Life Strategies. Polity Press.

Refleksi sosiologis tentang bagaimana masyarakat modern menghadapi kematian dan imortalitas.

16. **Arendt, H. (2006).**

Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil. Penguin Books.

Kajian filsafat politik dan etika tentang kejahatan massal dan memori sejarah.

17. **Doss, E. (2010).**

Memorial Mania: Public Feeling in America. University of Chicago Press.

Studi budaya tentang mengapa masyarakat membangun monumen dan bagaimana perasaan publik terbentuk.